

**PERAN TERAPI WICARA TERHADAP KEMAMPUAN BICARA PADA  
ANAK AUTISM SPECTRUM DISORDER (ASD)  
DI RSUD BENGKALIS**

**SKRIPSI**

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Khusus*



**ENDANG SRI WAHYUNI**  
**NIM. 2286202035**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN LUAR BIASA  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LANCANG KUNING  
PEKANBARU  
2026**

## ABSTRAK

Endang Sri W, 2026 : Peran Terapi Wicara Terhadap Kemampuan Bicara Pada Anak *Autism Spectrum Disorder* (ASD) di RSUD Bengkulu

Terapi wicara di RSUD Bengkulu berperan krusial dalam meningkatkan kemampuan komunikasi verbal dan nonverbal anak *Autism Spectrum Disorder* (ASD). Intervensi ini membantu meningkatkan pemahaman bahasa, artikulasi, interaksi sosial, dan keterampilan ekspresif, yang sering kali menjadi hambatan utama bagi anak ASD untuk berinteraksi. Tujuan penelitian mendeskripsikan peran terapi wicara terhadap kemampuan bicara pada anak *Autism Spectrum Disorder* (ASD) di RSUD Bengkulu. Jenis penelitian adalah kualitatif. Subjek penelitian adalah orang tua atau wali anak Sy dan anak Rf dengan teknik sampling menggunakan *purposive sampling*. Metode penelitian kualitatif. Instrumen penelitian menggunakan lembar wawancara dan observasi. Analisis data dilakukan secara reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian diperoleh pelaksanaan terapi wicara di RSUD Bengkulu telah dilakukan secara terstruktur dan berkesinambungan sesuai dengan kebutuhan anak ASD. Terapi wicara memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung perkembangan kemampuan bicara anak ASD. Respons anak ASD terhadap terapi wicara menunjukkan perkembangan yang bertahap dan positif. Faktor pendukung utama pelaksanaan terapi wicara di RSUD Bengkulu meliputi kompetensi terapis, konsistensi jadwal terapi, kerja sama antara tenaga medis, terapis, dan orang tua, serta lingkungan terapi yang kondusif, selain itu terdapat perubahan positif pada kemampuan bicara anak ASD setelah mengikuti terapi wicara. Diharapkan RSUD Bengkulu dapat terus mempertahankan dan meningkatkan kualitas layanan terapi wicara bagi anak ASD dan menyediakan fasilitas terapi yang lebih lengkap dan mendukung, serta memastikan ketersediaan jadwal terapi yang konsisten.

*Kata Kunci : Terapi Wicara, Kemampuan Bicara Anak, dan Autism Spectrum Disorder (ASD)*

## ABSTRACT

Endang Sri W, 2026 : *The Role of Speech Therapy on Speech Skills in Children with Autism Spectrum Disorder (ASD) at Bengkalis Regional Hospital*

*Speech therapy at Bengkalis Regional Hospital plays a crucial role in improving the verbal and nonverbal communication skills of children with Autism Spectrum Disorder (ASD). This intervention helps improve language comprehension, articulation, social interaction, and expressive skills, which are often major challenges for children with ASD. The purpose of this study was to describe the role of speech therapy on speech skills in children with Autism Spectrum Disorder (ASD) at Bengkalis Regional Hospital. The study was qualitative. The subjects were the parents or guardians of children Sy and Rf, using purposive sampling. The research method was qualitative. The research instruments used interview and observation sheets. Data analysis was conducted through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results of the study indicate that speech therapy at Bengkalis Regional Hospital has been implemented in a structured and continuous manner, tailored to the needs of children with ASD. Speech therapists play a crucial role in supporting the development of speech skills in children with ASD. The response of children with ASD to speech therapy shows gradual and positive progress. Key supporting factors for speech therapy implementation at Bengkalis Regional Hospital include therapist competence, consistent therapy schedules, collaboration between medical personnel, therapists, and parents, and a conducive therapy environment. Furthermore, positive changes in the speech skills of children with ASD have been observed after speech therapy. Bengkalis Regional Hospital is expected to continue maintaining and improving the quality of speech therapy services for children with ASD, providing more comprehensive and supportive therapy facilities, and ensuring a consistent therapy schedule.*

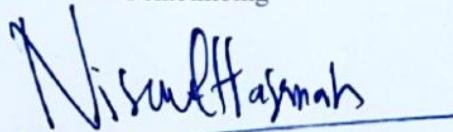
*Keywords: Speech Therapy, Children's Speech Skills, and Autism Spectrum Disorder (ASD)*

**LEMBAR PENGESAHAN**

Judul : Peran Terapi Wicara Terhadap Kemampuan Bicara Pada Anak *Autism Spectrum Disorder* (ASD) di RSUD Bengkalis  
Nama : Endang Sriwahyuni  
NIM : 2286202035  
Program Studi : Pendidikan Khusus

Disetujui,

Pembimbing



Nisaul Hasanah, M.Psi., Psikolog  
NIDN: 1010069302

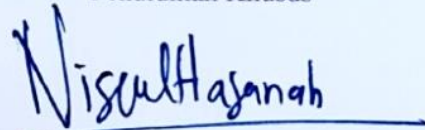
DIKETAHUI,



Pendidikan Dan Vokasi  
Universitas Lancang Kuning

Dr. Herlinawati, S.S., M.Ed  
NIDN: 1010037901

Ketua Program Studi  
Pendidikan Khusus



Nisaul Hasanah, M.Psi., Psikolog  
NIDN: 1010069302

HALAMAN PENGESAHAN PENGUJI

PERAN TERAPI WICARA TERHADAP KEMAMPUAN BICARA  
PADA ANAK *AUTISM SPECTRUM DISORDER* (ASD)  
DI RSUD BENGKALIS

Telah diseminarkan pada tanggal 23 Februari 2026

Disetujui

Penguji 1 : Nisaul Hasanah, M.Psi.Psikolog

( Nisaul Hasanah )

Penguji 2 : Meta Silfia Novembli, M.Pd

(  )

Penguji 3 : Dina Fitriani, S.Pd., M.M

(  )

## SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa :

- a. Karya tulis saya, dengan judul: Peran Terapi Wicara Terhadap Kemampuan Bicara Pada Anak *Autism Spectrum Disorder* (ASD) di RSUD Bengkalis Tahun Ajaran 2025/2026 adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik di Program Studi Pendidikan Biologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lancang Kuning.
- b. Karya tulis ini murni gagasan penelitian dan perumusan teori para ahli yang saya gunakan tanpa bantuan pihak lain kecuali arahan pembimbing.
- c. Karya tulis ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan oleh orang lain kecuali dikutip secara tertulis dengan jelas sesuai dengan aturan pengutipan dan dicantumkan sebagai referensi pada halaman daftar pustaka.
- d. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbersamaan dari pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah saya peroleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Pekanbaru, 23 Februari 2026

Saya yang menyatakan,



**Endang Sri Wahyuni**

**Nim. 2286202035**

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga proposal skripsi berjudul “*Peran Terapi Wicara Terhadap Kemampuan Bicara Pada Anak Autism Spectrum Disorder (ASD) di RSUD Bengkalis*” dapat diselesaikan. Proposal ini disusun sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan tugas akhir pada Program Studi Pendidikan Khusus. Penyelesaian proposal ini tidak terlepas dari dukungan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Lancang Kuning Pekanbaru, yang telah memberikan kesempatan dan fasilitas dalam menempuh pendidikan hingga tahap penyusunan proposal ini.
2. Ibu Nisaul Hasanah, M.Psi., Psikolog, selaku Ketua Program Studi sekaligus pembimbing akademik yang telah memberikan arahan, motivasi, dan bimbingan selama proses penyusunan.
3. Pimpinan dan staf RSUD Bengkalis yang telah memberikan izin dan informasi terkait layanan terapi wicara sebagai dasar pelaksanaan penelitian.
4. Para terapis wicara serta orang tua anak ASD yang bersedia memberikan data dan informasi yang sangat berharga.
5. Keluarga dan sahabat atas dukungan moral serta dorongan yang tidak pernah putus.

Penulis menyadari bahwa proposal ini masih memiliki keterbatasan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat konstruktif sangat diharapkan untuk penyempurnaan penelitian selanjutnya. Besar harapan penulis, proposal ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pendidikan khusus, khususnya dalam bidang terapi wicara bagi anak dengan *Autism Spectrum Disorder*.

**Bengkalis, Februari 2026**

**Penulis**

## DAFTAR ISI

<b>ABSTRAK</b> .....	<b>i</b>
<b>ABSTRACT</b> .....	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN PENGUJI</b> .....	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>v</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>vi</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>vii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Batasan Masalah .....	6
D. Rumusan Masalah .....	6
E. Definisi Operasional .....	7
F. Tujuan Penelitian .....	8
G. Manfaat Penelitian .....	9
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	<b>10</b>
A. Kemampuan bicara Pada Anak ASD .....	10
B. Hakikat Terapi Wicara .....	11
C. Hakikat Anak dengan <i>Autism Spectrum Disorder</i> (ASD) .....	14
D. Penelitian Relevan .....	19
E. Kerangka Konseptual .....	21
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	<b>22</b>
A. Desain Penelitian .....	22
B. Lokasi dan Waktu Penelitian .....	22
C. Populasi dan Sampel Penelitian .....	23
D. Parameter Penelitian .....	24
E. Instrumen Penelitian .....	25
F. Prosedur Penelitian .....	25
G. Teknik Pengumpulan Data .....	26
H. Teknik Analisa Data .....	26
I. Alur Penelitian .....	27
J. Jadwal Penelitian .....	28
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN</b> .....	<b>29</b>
A. Hasil Penelitian .....	29
1. Gambaran Umum Penelitian .....	29
2. Hasil Wawancara .....	32
B. Pembahasan .....	46
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN</b> .....	<b>59</b>
A. Kesimpulan .....	59
B. Saran .....	60

<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>61</b>
-----------------------------	-----------

**LAMPIRAN**

**DAI      vi      BEL**

Tabel I.1	Anak Berkebutuhan Khusus di RSUD Bengkalis tahun 2021-2025.....	2
Tabel 2.1	Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	19
Tabel 3.1	Jadwal Penelitian.....	29

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

*Autism Spectrum Disorder (ASD)* merupakan gangguan perkembangan saraf yang ditandai oleh defisit persisten dalam komunikasi sosial, interaksi sosial, serta adanya pola perilaku, minat, dan aktivitas yang terbatas dan berulang. ASD terjadi akibat faktor neurobiologis yang kompleks, melibatkan interaksi antara faktor genetik, perkembangan otak, serta faktor risiko lingkungan, sehingga menyebabkan gangguan pada fungsi kognitif, bicara, dan sosial anak. Anak dengan ASD umumnya menunjukkan karakteristik berupa keterbatasan dalam kemampuan bicara struktural dan pragmatik, kesulitan memahami konteks sosial, gangguan komunikasi nonverbal, keterlambatan bicara, serta perilaku repetitif dan minat yang sempit. Gangguan bicara baik struktural maupun pragmatic merupakan salah satu ciri dominan yang berdampak besar terhadap kemampuan anak dalam berinteraksi serta berfungsi dalam kehidupan sehari-hari (Reindal et al., 2021).

Data terbaru dari Kemendikdas (2025) menunjukkan bahwa terdapat 6.386 Anak Berkebutuhan Khusus di Provinsi Riau, dengan 434 anak di Kabupaten Bengkalis. Sebagian dari mereka telah teridentifikasi dan terdata melalui satuan pendidikan khusus, seperti yang tercatat pada akun resmi DAPODIK SLB Negeri Bengkalis yang memuat 123 Anak Berkebutuhan Khusus pada tahun 2025. Sementara itu, data dari RSUD Bengkalis menunjukkan bahwa sepanjang tahun 2025 terdapat 48 Anak Berkebutuhan Khusus yang menjalani pemeriksaan dan kontrol rutin, dan 27 di antaranya merupakan anak dengan ASD (RSUD Bengkalis, 2025). Perbedaan jumlah tersebut terjadi karena sebagian besar anak yang berobat di RSUD Bengkalis berada pada rentang usia dini (pra-sekolah) dan belum semuanya terdaftar pada satuan pendidikan formal.

Berdasarkan Data yang diperoleh dari RSUD Bengkalis, pada tahun 2025 terdapat sekitar 48 anak yang berkebutuhan khusus, yaitu sebagai berikut:

Tabel 1.1  
 Anak Berkebutuhan Khusus di RSUD Bengkalis tahun 2021-2025

Tahun	Jumlah Anak ASD
2021	27
2022	117
2023	133
2024	134
2025	48

Sumber : RSUD Bengkalis tahun 2025

Fenomena di RSUD Bengkalis memperlihatkan bahwa sebagian anak dengan *Autism Spectrum Disorder* (ASD) masih mengalami hambatan komunikasi yang signifikan meskipun telah mengikuti terapi wicara secara rutin. Berdasarkan hasil observasi lapangan, dua subjek penelitian, yaitu Rf (8 tahun) dan Sy (9 tahun), telah mulai mengikuti program terapi wicara sejak awal tahun 2024. Terapi wicara dilaksanakan secara terjadwal dengan durasi setiap sesi sekitar 30–45 menit dan dilakukan sebanyak dua kali dalam satu minggu.

Pada kondisi awal sebelum mengikuti terapi wicara, kedua subjek menunjukkan keterbatasan kemampuan bicara yang cukup nyata. Rf dan Sy belum mampu mengungkapkan kebutuhan secara verbal dan hanya mengandalkan komunikasi nonverbal, seperti menunjuk objek yang diinginkan atau menarik tangan terapis. Produksi ujaran masih sangat terbatas, ditandai dengan kemampuan mengucapkan satu kata secara terpisah dengan artikulasi yang kurang jelas dan intonasi yang tidak konsisten.

Sebagai contoh, anak pertama hanya dapat mengucapkan kata “*ma*” ketika ingin meminta makan atau memanggil ibu, namun pengucapannya terdengar tidak jelas dan sering terdistorsi. Anak kedua mampu mengucapkan kata “*pa*” atau “*da*”, tetapi pengucapannya cenderung tidak konsisten, volume suara rendah, dan sering terputus, sehingga sulit dipahami oleh orang lain selain orang terdekat. Padahal, pada usia tersebut anak seharusnya telah berada pada tahap perkembangan bicara lanjut yang mencakup kemampuan menggunakan bicara untuk berpikir, menyampaikan pendapat, memahami konsep kompleks, serta berinteraksi sosial secara bermakna.

Setelah mengikuti terapi wicara secara berkelanjutan, terdapat perubahan positif meskipun belum signifikan. Kedua subjek mulai

menunjukkan peningkatan dalam perhatian terhadap stimulus verbal dan kemampuan meniru bunyi atau kata sederhana yang dicontohkan oleh terapis. Namun demikian, kemampuan menggabungkan kata menjadi frasa bermakna serta penggunaan bicara fungsional untuk menyampaikan kebutuhan secara mandiri masih belum berkembang secara optimal. Hal ini menunjukkan bahwa terapi wicara memberikan dampak awal terhadap kemampuan bicara anak ASD, tetapi memerlukan durasi intervensi yang lebih panjang dan strategi terapi yang lebih intensif agar perkembangan komunikasi verbal dapat tercapai secara maksimal.

Keterbatasan yang dialami Rf dan Sy selaras dengan karakteristik inti ASD, yaitu defisit komunikasi sosial, hambatan penggunaan bicara verbal maupun nonverbal, serta kesulitan mempertahankan interaksi sosial yang bermakna. Perbedaan yang mencolok antara kemampuan bicara yang diharapkan secara perkembangan dengan kemampuan aktual keduanya menunjukkan adanya kebutuhan terapi wicara yang lebih terarah, intensif, dan berkelanjutan untuk mengoptimalkan keterampilan komunikasi mereka (Camino-Alarcón et al., 2024).

Hasil observasi lapangan di RSUD Bengkalis menunjukkan bahwa meskipun terapi wicara telah dilaksanakan secara rutin, perkembangan kemampuan bicara anak dengan *Autism Spectrum Disorder* (ASD) masih tergolong terbatas. Dalam aspek kemampuan bicara fungsional, Anak Sy elum mampu memproduksi kata atau frasa secara verbal untuk mengungkapkan kebutuhan dan keinginannya secara mandiri. Anak cenderung menggunakan komunikasi nonverbal, seperti menunjuk benda yang diinginkan atau menarik tangan terapis, tanpa disertai ujaran verbal yang bermakna.

Dalam kemampuan memahami instruksi, anak masih kesulitan merespons perintah sederhana. Misalnya, ketika terapis memberikan instruksi “ambil bola” atau “duduk di kursi”, anak tidak langsung merespons secara verbal maupun nonverbal, dan baru dapat mengikuti instruksi setelah dibantu dengan isyarat visual atau pengulangan beberapa kali.

Sementara itu, dalam penggunaan bicara dalam konteks sosial, Anak Sy elum mampu memulai atau mempertahankan interaksi verbal dengan orang lain. Contohnya, anak tidak memberikan respons verbal ketika dipanggil namanya, tidak menjawab pertanyaan sederhana seperti “namamu siapa”, serta

tidak menggunakan kata sapaan atau ungkapan sosial seperti “halo” atau “terima kasih” dalam situasi interaksi sehari-hari.

Kedua subjek penelitian memperlihatkan hambatan reseptif dan ekspresif seperti pengucapan kata yang sangat terbatas, artikulasi tidak jelas, respons verbal yang minimal, serta kontak mata yang lemah. Fenomena tersebut menegaskan perlunya evaluasi mendalam terhadap efektivitas pelaksanaan terapi wicara di rumah sakit daerah. Permasalahan tersebut berbeda dari temuan penelitian di pusat terapi besar atau rumah sakit rujukan yang umumnya memiliki fasilitas yang lebih komprehensif, tenaga ahli yang lebih lengkap, serta program intervensi yang bersifat intensif dan terstruktur, sehingga hasil terapi cenderung menunjukkan peningkatan kemampuan komunikasi yang lebih signifikan (Lord et al., 2020; Paul et al., 2022).

Selain itu, sebagian besar penelitian terdahulu cenderung menggunakan pendekatan kuantitatif yang berfokus pada pengukuran peningkatan skor kemampuan bicara atau komunikasi anak ASD, sehingga belum mampu memberikan gambaran yang mendalam mengenai dinamika proses terapi, respons anak selama terapi, serta faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan terapi wicara (Creswell & Poth, 2018; Santos-Muriel, 2025). Kondisi ini menyebabkan adanya kesenjangan dalam literatur terkait implementasi terapi wicara di tingkat daerah yang memiliki keterbatasan fasilitas dan sumber daya manusia, khususnya dalam konteks layanan kesehatan daerah seperti rumah sakit umum daerah (Harding et al., 2024).

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan penelitian untuk memberikan gambaran utuh tentang proses pelaksanaan terapi, teknik intervensi yang digunakan, respons anak terhadap perlakuan, keterlibatan orang tua, serta berbagai hambatan yang muncul selama sesi terapi. Dengan fokus pada konteks RSUD Bengkalis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam memahami peran dan efektivitas terapi wicara bagi anak ASD di daerah, sekaligus memberikan rekomendasi bagi peningkatan kualitas layanan intervensi dini.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Anak dengan *Autism Spectrum Disorder* (ASD) masih mengalami hambatan komunikasi yang signifikan, khususnya pada kemampuan bicara

struktural dan pragmatik, meskipun telah mendapatkan terapi wicara secara rutin.

2. Terdapat kesenjangan antara kemampuan bicara yang diharapkan secara perkembangan usia dengan kemampuan bicara aktual anak ASD , terutama pada anak usia sekolah dasar yang seharusnya telah memiliki kemampuan bicara lanjut.
3. Anak ASD di RSUD Bengkalis menunjukkan keterbatasan bicara fungsional, di mana Anak Sy elum mampu menggunakan kata atau frasa untuk menyampaikan kebutuhan secara mandiri.
4. Anak ASD masih mengalami hambatan dalam memahami instruksi sederhana, sehingga memerlukan bantuan berupa isyarat visual atau pengulangan instruksi secara berulang.
5. Penggunaan bicara dalam konteks sosial masih sangat terbatas, ditandai dengan ketidakmampuan anak memulai atau mempertahankan interaksi verbal, serta minimnya penggunaan ungkapan sosial.
6. Anak ASD menunjukkan hambatan bicara reseptif dan ekspresif, seperti pengucapan kata yang sangat terbatas, artikulasi tidak jelas, respons verbal minimal, dan kontak mata yang lemah.
7. Meskipun terapi wicara telah dilaksanakan secara rutin di RSUD Bengkalis, perkembangan komunikasi Anak Sy belum menunjukkan hasil yang optimal, sehingga perlu ditelaah lebih mendalam proses pelaksanaan terapinya.
8. Belum diketahui secara mendalam bagaimana proses pelaksanaan terapi wicara, teknik intervensi yang digunakan, serta strategi komunikasi yang diterapkan oleh terapis di RSUD Bengkalis.
9. Belum tergambar secara jelas respons anak ASD selama mengikuti sesi terapi wicara, baik dari aspek perhatian, partisipasi, maupun perubahan perilaku komunikasi.
10. Faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan terapi wicara di rumah sakit daerah, seperti keterbatasan fasilitas dan sumber daya manusia, belum banyak dikaji secara mendalam.
11. Sebagian besar penelitian terdahulu masih berfokus pada pendekatan kuantitatif dan hasil akhir, sehingga belum memberikan gambaran kontekstual mengenai implementasi terapi wicara di tingkat daerah.

12. Masih terdapat kesenjangan literatur terkait pelaksanaan terapi wicara bagi anak ASD di rumah sakit daerah seperti RSUD Bengkalis yang memiliki keterbatasan fasilitas dibandingkan pusat terapi besar.

Dari pemaparan permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian berjudul **“Peran Terapi Wicara Terhadap Kemampuan Bicara Pada Anak *Autism Spectrum Disorder* (ASD) di RSUD Bengkalis”** Penelitian ini diharapkan tidak hanya dapat memberikan gambaran mengenai peningkatan keterampilan komunikasi, tetapi juga perkembangan bicara secara lebih komprehensif. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi positif bagi layanan kesehatan dan pendidikan bagi Anak Berkebutuhan Khusus serta meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya intervensi dini dalam penanganan ASD.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dapat dirumuskan pertanyaan penelitian yaitu :

1. Bagaimana pelaksanaan terapi wicara pada anak *Autism Spectrum Disorder* (ASD) di RSUD Bengkalis?
2. Bagaimana peran terapis wicara dalam mendukung perkembangan kemampuan bicara anak ASD di RSUD Bengkalis?
3. Bagaimana respons anak ASD terhadap pelaksanaan terapi wicara yang diberikan di RSUD Bengkalis?
4. Faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat pelaksanaan terapi wicara pada anak ASD di RSUD Bengkalis?
5. Bagaimana perubahan kemampuan bicara anak ASD setelah mengikuti terapi wicara berdasarkan pengamatan terapis dan orang tua?

## **C. Batasan Masalah**

Penelitian ini dibatasi pada anak dengan *Autism Spectrum Disorder* (ASD) yang menjalani terapi wicara di RSUD Bengkalis. Subjek penelitian difokuskan pada anak ASD usia sekolah yang mengikuti terapi wicara secara rutin pada periode pelaksanaan penelitian. Penelitian ini hanya mengkaji peran dan proses pelaksanaan terapi wicara dalam konteks layanan kesehatan daerah, tanpa bertujuan untuk mengukur efektivitas terapi secara kualitatif melalui

hasil wawancara dan pengamatan. Aspek kemampuan komunikasi yang ditelaah dibatasi pada kemampuan bicara dan komunikasi verbal, meliputi bicara fungsional, pemahaman instruksi sederhana, serta penggunaan bicara dalam konteks sosial.

Selain itu, penelitian ini berfokus pada pengalaman dan persepsi terapis wicara, dokter anak dan orang tua, serta respons anak selama mengikuti sesi terapi, tanpa melakukan pengukuran skor perkembangan bicara secara statistik. Dengan demikian, penelitian ini hanya memberikan gambaran mendalam mengenai pelaksanaan terapi wicara pada anak ASD di RSUD Bengkalis serta dampaknya terhadap perkembangan bicara anak.

#### **D. Defenisi Operasional**

Definisi operasional bertujuan untuk memberikan penjelasan yang bersifat operasional mengenai variabel-variabel yang diteliti agar dapat diukur secara empiris dan sistematis dalam penelitian (Sugiyono, 2019).

##### **1. Terapi Wicara (Variabel Independen / X)**

Terapi wicara adalah suatu bentuk layanan profesional yang diberikan kepada individu yang mengalami gangguan komunikasi, bicara, dan bahasa, termasuk anak dengan *Autism Spectrum Disorder* (ASD), dengan tujuan meningkatkan kemampuan komunikasi verbal maupun nonverbal (Hurlock, 2013). Dalam penelitian ini, terapi wicara diartikan sebagai serangkaian intervensi yang diberikan oleh terapis wicara kepada anak ASD di RSUD Bengkalis sesuai dengan standar pelayanan terapi wicara yang berlaku.

Terapi wicara dioperasionalkan melalui beberapa indikator, yaitu frekuensi terapi yang menunjukkan seberapa sering anak mengikuti sesi terapi, durasi terapi yang menggambarkan lama waktu terapi dalam setiap pertemuan, metode terapi yang digunakan oleh terapis seperti latihan artikulasi dan stimulasi bahasa, konsistensi terapi yang menunjukkan keteraturan kehadiran anak dalam mengikuti terapi, serta keterlibatan terapis dan orang tua dalam mendukung keberhasilan terapi wicara (ASHA, 2018; Suryani, 2020). Indikator-indikator tersebut digunakan untuk menilai sejauh mana peran terapi wicara dalam membantu perkembangan bicara anak ASD .

## **2. Kemampuan Bicara Anak ASD (Variabel Dependen / Y)**

Kemampuan bicara adalah kemampuan individu dalam mengucapkan bunyi bahasa secara jelas dan bermakna untuk mengekspresikan ide, perasaan, dan kebutuhan dalam bentuk komunikasi verbal (Tarigan, 2015). Pada anak dengan *Autism Spectrum Disorder (ASD)*, kemampuan bicara sering mengalami hambatan, baik dari segi artikulasi, kosakata, maupun struktur kalimat, sehingga memerlukan intervensi khusus seperti terapi wicara (American Psychiatric Association, 2013).

Dalam penelitian ini, kemampuan bicara dioperasionalkan sebagai tingkat kemampuan anak ASD di RSUD Bengkalis dalam berkomunikasi secara verbal setelah mengikuti terapi wicara. Kemampuan bicara diukur melalui indikator artikulasi, yaitu kejelasan pengucapan bunyi dan kata; kosakata, yaitu jumlah kata yang dapat dipahami dan diucapkan anak; kelancaran berbicara, yaitu kemampuan berbicara tanpa gangguan yang signifikan; struktur kalimat, yaitu kemampuan menyusun kata menjadi kalimat sederhana; serta respons verbal, yaitu kemampuan anak dalam memberikan jawaban atau tanggapan lisan terhadap stimulus atau instruksi (Owens, 2016; Somantri, 2017)

## **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas, maka dapat dirincikan tujuan penelitian ini yaitu:

1. Mendeskripsikan pelaksanaan terapi wicara pada anak *Autism Spectrum Disorder (ASD)* di RSUD Bengkalis.
2. Mengkaji peran terapis wicara dalam mendukung perkembangan kemampuan bicara anak ASD selama proses terapi.
3. Mengidentifikasi respons anak ASD terhadap pelaksanaan terapi wicara yang diberikan di RSUD Bengkalis.
4. Mengungkap faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaan terapi wicara pada anak ASD di RSUD Bengkalis.
5. Mendeskripsikan perubahan kemampuan bicara anak ASD setelah mengikuti terapi wicara berdasarkan pengamatan terapis dan orang tua.

## **F. Manfaat Penelitian**

Tercapainya tujuan penelitian ini maka diharapkan memiliki dampak yang positif. Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

### **1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis, penelitian ini merupakan memberi informasi yang ilmiah mengenai program terapi wicara terhadap kemampuan bicara pada anak ASD di RSUD Bengkalis. Serta mendukung penyusunan program terapi wicara yang berfokus pada kemampuan bicara pada anak ASD.

### **2. Manfaat Praktis.**

Secara praktis, penelitian ini diharapkan memiliki manfaat bagi pembaca yaitu sebagai berikut:

- a. Bagi orang tua khususnya yang memiliki Anak Berkebutuhan Khusus, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran pentingnya intervensi dini bagi Anak Berkebutuhan Khusus dan tidak boleh dianggap sepele.
- b. Bagi RSUD Bengkalis diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat dalam pelaksanaan terapi wicara terhadap kemampuan bicara pada anak ASD di RSUD Bengkalis dan dapat menunjukkan partisipasi aktif RSUD Bengkalis dalam menangani anak ASD sesuai dengan kebutuhan dan meningkatkan kemampuannya.
- c. Bagi para praktisi di bidang pendidikan khusus, penelitian ini bisa menjadi acuan pengembangan program terapi wicara serta meningkatkan pemahaman masyarakat tentang Anak Berkebutuhan Khusus

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi pengembangan layanan terapi wicara yang lebih efektif bagi anak ASD serta memberikan kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan kualitas hidup anak dengan hambatan ASD dan mendukung upaya mereka untuk tumbuh dan berkembang secara optimal.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan melalui wawancara dan observasi mengenai peran terapi wicara terhadap kemampuan bicara anak *Autism Spectrum Disorder* (ASD) di RSUD Bengkalis, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut.

1. Pelaksanaan terapi wicara di RSUD Bengkalis telah dilakukan secara terstruktur dan berkesinambungan sesuai dengan kebutuhan anak ASD . Terapi dilaksanakan melalui tahapan-tahapan yang sistematis, dimulai dari pembentukan kemampuan dasar seperti fokus perhatian, kemampuan duduk, dan kesiapan anak mengikuti instruksi. Selanjutnya, terapi diarahkan pada latihan vokalisasi, peniruan bunyi, serta pengucapan kosakata sederhana. Pendekatan yang digunakan disesuaikan dengan kondisi dan kemampuan masing-masing anak, sehingga terapi bersifat individual dan fleksibel.
2. Terapis wicara memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung perkembangan kemampuan bicara anak ASD. Terapis tidak hanya berperan sebagai pelaksana terapi, tetapi juga sebagai fasilitator yang membimbing anak dalam proses belajar komunikasi. Terapis memberikan stimulasi yang sesuai, menggunakan metode yang variatif, serta melakukan evaluasi perkembangan anak secara berkala. Selain itu, terapis juga berperan dalam memberikan arahan dan edukasi kepada orang tua agar latihan bicara dapat dilanjutkan di rumah secara konsisten.
3. Respons anak ASD terhadap terapi wicara menunjukkan perkembangan yang bertahap dan positif. Pada tahap awal, anak cenderung menunjukkan kesulitan dalam fokus, memahami instruksi, dan merespons secara verbal. Namun, seiring dengan berjalannya terapi yang dilakukan secara rutin, anak mulai menunjukkan peningkatan respons, baik dalam bentuk perhatian yang lebih baik, pemahaman instruksi sederhana, maupun usaha menirukan bunyi dan kata. Hal ini menunjukkan bahwa anak ASD mampu merespons terapi wicara apabila diberikan secara konsisten dan sesuai dengan tahap perkembangannya.

4. Faktor pendukung utama pelaksanaan terapi wicara di RSUD Bengkalis meliputi kompetensi terapis, konsistensi jadwal terapi, kerja sama antara tenaga medis, terapis, dan orang tua, serta lingkungan terapi yang kondusif. Sementara itu, faktor penghambat yang ditemukan antara lain keterbatasan fokus dan atensi anak, tingkat keparahan gangguan ASD yang berbeda-beda, serta keterbatasan waktu orang tua dalam memberikan stimulasi lanjutan di rumah. Faktor-faktor tersebut memengaruhi kecepatan dan tingkat keberhasilan terapi yang dijalani anak.
5. Berdasarkan pengamatan terapis dan orang tua, terdapat perubahan positif pada kemampuan bicara anak ASD setelah mengikuti terapi wicara. Anak menunjukkan peningkatan pada kemampuan vokalisasi, pengucapan huruf vokal, serta penyebutan kosakata sederhana secara berulang. Meskipun perkembangan tersebut belum sepenuhnya konsisten dan masih memerlukan terapi lanjutan, perubahan yang terjadi menunjukkan bahwa terapi wicara memberikan manfaat nyata dalam meningkatkan kemampuan bicara anak ASD secara bertahap.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan mengenai peran terapi wicara terhadap kemampuan bicara anak *Autism Spectrum Disorder* (ASD) di RSUD Bengkalis, maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut.

### **1. Bagi RSUD Bengkalis**

RSUD Bengkalis diharapkan dapat terus mempertahankan dan meningkatkan kualitas layanan terapi wicara bagi anak ASD. Pihak rumah sakit disarankan untuk menyediakan fasilitas terapi yang lebih lengkap dan mendukung, serta memastikan ketersediaan jadwal terapi yang konsisten. Selain itu, RSUD Bengkalis juga diharapkan dapat memperkuat kerja sama antar tenaga medis, terapis wicara, dan tenaga pendukung lainnya agar pelayanan terapi wicara dapat berjalan secara optimal dan berkelanjutan.

### **2. Bagi Terapis Wicara**

Terapis wicara diharapkan dapat terus mengembangkan metode dan strategi terapi yang sesuai dengan karakteristik masing-masing anak ASD. Pendekatan terapi yang individual, variatif, dan berorientasi pada kebutuhan anak perlu dipertahankan dan ditingkatkan. Terapis juga disarankan untuk

secara rutin melakukan evaluasi perkembangan anak serta memberikan arahan yang jelas kepada orang tua mengenai bentuk stimulasi bicara yang dapat dilakukan di rumah.

### 3. Bagi Orang Tua Anak ASD

Orang tua diharapkan dapat berperan aktif dalam mendukung keberhasilan terapi wicara dengan melanjutkan latihan dan stimulasi bicara di rumah secara konsisten. Orang tua disarankan untuk mengikuti arahan yang diberikan oleh terapis serta menciptakan lingkungan rumah yang kondusif bagi perkembangan komunikasi anak. Keterlibatan orang tua yang berkelanjutan diharapkan dapat mempercepat perkembangan kemampuan bicara anak ASD .

### 4. Bagi Tenaga Medis dan Pihak Terkait

Tenaga medis, khususnya dokter anak, diharapkan dapat terus memberikan pendampingan dan pemantauan terhadap kondisi kesehatan anak ASD yang menjalani terapi wicara. Deteksi dini dan rujukan yang tepat sangat penting agar anak dapat memperoleh intervensi terapi wicara sejak usia dini. Selain itu, kolaborasi antarprofesi perlu ditingkatkan guna memberikan layanan yang holistik bagi anak ASD .

### 5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan penelitian lanjutan dengan jumlah subjek yang lebih banyak dan waktu penelitian yang lebih panjang agar hasil yang diperoleh lebih komprehensif. Penelitian selanjutnya juga dapat mengombinasikan metode kualitatif dan kuantitatif untuk mengukur peningkatan kemampuan bicara anak ASD secara lebih objektif. Selain itu, peneliti dapat mengkaji perbandingan efektivitas terapi wicara dengan jenis intervensi lain guna memperkaya kajian ilmiah di bidang terapi Anak Berkebutuhan Khusus

## DAFTAR PUSTAKA

- Camino-Alarcón, J., Robles-Bello, M. A., Valencia-Naranjo, N., & Sarhani-Robles, A. (2024). A systematic review of treatment for children with autism spectrum disorder: The sensory processing and sensory integration approach. *Children*, *11*(10). <https://doi.org/10.3390/children11101222>
- Harding, S., Kelić, M., Ulfssdottir, T., Baena, S., Feilberg, J., de López, K. M. J., Klatte, I. S., Lyons, R., Mantel, T. C., Novogrodsky, R., Rodriguez-Ortiz, I. R., & Zajdó, K. (2024). Rearing a child with a language disorder: Parents' experiences with speech and language therapy services in 10 countries. *Journal of Public Health (Germany)*. <https://doi.org/10.1007/s10389-024-02264-5>
- Ibrahimagic, A., Patkovic, N., Radic, B., & Hadzic, S. (2021). Communication and language skills of autistic spectrum disorders in children and their parents' emotions. *Materia Socio-Medica*, *33*(4), 250–256. <https://doi.org/10.5455/msm.2021.33.250-256>
- Liu, Y., Tian, X., Mao, H., Cheng, L., Wang, P., & Gao, Y. (2024). Research on pragmatic impairment in autistic children during the past two decades (2001–2022): Hot spots and frontiers—Based on CiteSpace bibliometric analysis. *Frontiers in Psychology*, *15*. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1276001>
- Moraleda-Sepulveda, E., Pulido-García, N., Loro-Vicente, N., & Santos-Muriel, N. (2025). Effectiveness of intensive linguistic intervention in autism spectrum disorder: A case study. *Children*, *12*(2). <https://doi.org/10.3390/children12020182>
- Hryntsiv, M., Zamishchak, M., Bondarenko, Y., Suprun, H., & Dushka, A. (2025). Approaches to speech therapy for children with autism spectrum disorders (ASD). *International Journal of Child Health and Nutrition*, *14*.
- Pratama, M. F., & Paramita, P. P. (2023). Interventions for communication and language development in children with autism spectrum disorder. <https://doi.org/10.17509/cd.v14i1.56867>
- Reindal, L., Nærland, T., Weidle, B., Lydersen, S., Andreassen, O. A., & Sund, A. M. (2023). Structural and pragmatic language impairments in children evaluated for *Autism Spectrum Disorder* (ASD). *Journal of Autism and Developmental Disorders*, *53*(2), 701–719. <https://doi.org/10.1007/s10803-020-04853-1>
- Sparrow, S. S., Cicchetti, D. V., & Saulnier, C. A. (2016). *Appendixes B–E Vineland Adaptive Behavior Scales™—Third Edition*. Pearson.
- Tager-Flusberg, H., & Kasari, C. (2013). Minimally verbal school-aged children with autism spectrum disorder: The neglected end of the spectrum. *Autism Research*, *6*(6), 468–478. <https://doi.org/10.1002/aur.1329>

- Tager-Flusberga, H. (2016). Risk factors associated with language in autism spectrum disorder: Clues to underlying mechanisms. *Journal of Speech, Language, and Hearing Research*, 59(1), 143–154. [https://doi.org/10.1044/2015\\_JSLHR-L-15-0146](https://doi.org/10.1044/2015_JSLHR-L-15-0146)
- Twistiandayani, R., Umah, K., & Nasrullah, D. (2019). Implementation of speech therapy and social stories increasing social interaction in children with autism. *Indian Journal of Public Health Research & Development*, 10(9).
- Vogindroukas, I., Stankova, M., Chelas, E. N., & Proedrou, A. (2022). Language and speech characteristics in autism. *Neuropsychiatric Disease and Treatment*, 18, 2367–2377. <https://doi.org/10.2147/NDT.S331987>
- Wiliyanto, D. A. (2025). The urgency of speech therapy services to overcome social communication problems in autistic children: Systematic literature review. *Journal of Speech Language and Communication Research*, 1(1), 18–25. <https://doi.org/10.64600/vol1-no1-18-25>